Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 6, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

SELF ACCEPTANCE UNTUK MENGURANGI *INSECURITY* TERHADAP STANDAR KECANTIKAN DI *INSTAGRAM*

Ukhti Aisya Rania[1], Nina Yuliana
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 2023
Revised Desember 2023
Accepted Desember 2023
Available online Desember 2023

Kata Kunci:
Penerimaan Diri; *Insecure*; *Instagram*; Mahasiswa.

Keywords:
Self Accpetance; Insecure; Instagram; Student.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Perasaan *Insecure* terjadi karena banyaknya perbandingan kecantikan yang muncul akhir-akhir ini. perasaan *Insecure* dialami oleh kaum milenial. *Insecure* terjadi salah satunya karena tren para *influencer*, seleb, dan orang-orang di media sosial khususnya *Instagram*. di *Instagram* banyak orang memperlihatkan wajah yang mulus tanpa jerawat , pori-pori dan tampak bercahaya, memiliki wawasan, relasi, *privilege*, dan pencapaian karir membuat orang lain merasa *Insecure* dan tidak percaya diri hingga kemudian mulai bertanya-tanya bagaimana mereka mendapatkan wajah yang mulus, wawasan, relasi, dan *privilege* yang luas, serta pencapaian karir yang tinggi. Orang-orang yang tidak memiliki itu semua dan memiliki permasalahan pada salah satu hal diatas pun merasa *Insecure* dan merasa tidak sempurna. Tidak jarang seseorang dijadikan ”kiblat” untuk standar kecantikan di media sosial, banyak orang yang berlomba-lomba agar dapat menjadi seperti ”dia” agar dapat dianggap cantik juga oleh orang lain. Padahal, cantik itu relatif. Oleh karena itu, dibutuhkan *Self Acceptance* untuk mengurangi perasaan *Insecure*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara rinci mengenai bagaimana *Self Acceptance* yang dilakukan oleh Mahasiswi UNTIRTA untuk mengurangi *Insecurity* terhadap standar kecantikan di *Instagram*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus Mahasiswi Untirta dengan akun *Instagram* @tasyafarasya dan @Shazhaniaa, teknik pengumpulan data menggunakan penelitian (studi) lapangan berupa observasi dan wawancara dengan narasumber yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan pada penelitian ini. Kemudian peneliti menyimpulkan dan menyajikan data-data yang sudah didapatkan sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

ABSTRACT

Feelings of insecurity occur because of the many beauty comparisons that have emerged recently. Millennials experience feelings of insecurity. Insecurity occurs partly because of the trend of influencers, celebrities and people on social media, especially Instagram. on Instagram many people show smooth faces without acne, pores and look radiant, having insight, relationships, privilege and career achievements make other people feel insecure and not confident until they start wondering how they got a smooth face. broad insight, relationships and privileges, as well as high career achievements. People who don't have all of that and have problems with one of the things above also feel insecure and feel imperfect. It is not uncommon for someone to be used as a "mecca" for beauty standards on social media, many people compete to be like "him" so that other people can also consider him beautiful. In fact, beauty is relative. Therefore, Self Acceptance is needed to reduce feelings of Insecurity. This research aims to analyze in detail how Self Acceptance is carried out by UNTIRTA female students to reduce insecurity regarding beauty standards on Instagram. This research uses a descriptive qualitative method with a case study of Untirta female students with Instagram accounts @tasyafarasya and @Shazhaniaa, data collection techniques using field research (studies) in the form of observations and interviews with sources who match the criteria required in this research. Then the researcher concludes and presents the data that has been obtained so as to produce credible conclusions.

*Corresponding author
E-mail addresses: author1@email.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 6, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

1. PENDAHULUAN

Perempuan pada umumnya memiliki pandangam dan konsep kecantikan yang beragam. Walaupun begitu, kecantikan tetap memiliki peran yang sangat penting terutama pada fisik Pandangan terhadap standar kecantikan tidak luput dari media. Media menggunakan standar kecanrikan dengan cara pandang yang provokatif serta konstan mendeskripsikan standar kecantikan yang ideal. Muzayin Nazaruddin dalam Marlianti (2012:69) mengatakan bahwa dalam Media Jurnalisme dan budaya popular mengungkapkan standar kecantikan menurut media adalah "cantik itu kurus, langsing, putih, mulus, dengan rambut panjang hitam lurus, modis, dan selalu menjaga penampilan merawat dirinya secara teratur agar awet muda". Padahal kebanyakan orang Indonesia memiliki ciri khas warna kulit kuning langsat dan terkesan lebih warm.

Terdapat banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari adanya media sosial khususnya *Instagram* salah satunya adalah krisis percaya diri atau *Insecure*. *Insecurity* merupakan perasaan yang wajar dirasakan oleh individu. Namun, perasaan ini dapat menghambat perkembangan mereka. Media sosial khususnya *Instagram* dianggap dapat menjadi penyebab *Insecurity* remaja terutama mahasiswi. Media sosial menimbulkan rasa tidak puas terhadap diri sendiri. Walaupun sudah banyak yang telah membahas tentang *self-worth* dan keunikan pada diri sendiri yang tentunya berbeda-beda setiap orang dan akan terlihat jika memiliki rasa percaya diri. Namun, sebagian remaja terutama mahasiswi tetap merasa tidak percaya diri karena adanya standar ideal kecantikan pada media sosial itu sendiri. Standar ideal dan kehidupan sempurna yang digambarkan pada media sosial seperti memaksa remaja khususnya perempuan untuk menjadi sempurna.

Standar kecantikan berasal dari masyarakat yang menciptakan ide dan standar dengan cara membandingkan seseorang dengan orang lain dengan menetapkan standar yang tidak realistis karena masyarakat Indonesia memiliki banyak sekali ras yang berbeda-beda. Contohnya masalah warna kulit, karena menurut standar tertentu orang berkulit putih dianggap cantik dan lebih unggul atau lebih baik dibandingkan dengan orang berwarna kulit lainnya kurang cantik. "Saat ini kecantikan ideal yang dibentuk oleh masyarakat Indonesia adalah memiliki kulit yang putih, kulit yang bersih, hidung mancung, rambut lurus, serta tubuh yang tinggi dan langsing (Serafim, 2022).

Fokus penelitian ini adalah media sosial *Instagram*. Seiring berkembangnya media sosial membuat standar kecantikan semakin memojokan para perempuan yang merasa tidak memenuhi standar itu. Ditambah fakta bahwa mayoritas pengguna *Instagram* didominasi oleh perempuan. *Instagram* menjadi wadah untuk mengaktualisasikan diri individu karena dalam *Instagram* penampilan yang dibagikan akan mendapatkan penilaian berupa pujian sindiran bahkan hujatan dalam bentuk *like* dan c*omment*. Media sosial biasanya memiliki tujuan untuk mendapatkan umpan balik terutama pada media sosial *Instagram*. Seseorang mengunggah foto/video untuk memperlihatkan kecantikannya biasanya memiliki tujuan untuk mnedapatkan umpan balik berupa "*like*" dan "*comment*" serta pujian.

Instagram adalah media sosial berbasis foto dan video dimana penggunanya dapat mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter lalu membaginya hasilnya kepada pengikut dan berbagai sosial media lainnya. *Instagram* adalah media sosial yang banyak diminati oleh semua orang dimana penggunanya menggunakan platform ini untuk berbagi momen yang mereka abadikan. Terbukti fungsi *Instagram* itu sendiri yaitu sebagai media berbasis foto dan video yang dapat mengirimkan hasilnya dalam waktu yang cepat karena kemajuan teknologi.

Pengaruh perkembangan sosial media dan teknologi menjadi satu hal yang berdampak terhadap kehidupan manusia, diantaranya adalah penggunaan media sosial untuk kecantikan. Pengaruh perkembangan teknologi juga dapat dilihat dengan munculnya berbagai sosial media dan maraknya fenomena beatuy influencer yang berperan besar dalam perkembangan dunia industri dikalangan pecinta kecantikan yang dapat menjadi sumber inspirasi cantik. *Beauty Influencer* mengambil peranan penting sebagai cermin bahkan kiblat dalam berpenampilan. Adapun beberapa *Beauty Influencer* yang andil dalam menghiasi dunia kecantikan pada generasi milenial saat ini salah duanya adalah Tasya Farasya dan Shasa Zhania.

Tasya Farasya merupakan seorang *Beauty Influencer* yang memiliki paras khas ras Arab yaitu hidung mancung dan mata yang tajam. Tasya seringkali membagikan konten tentang tutorial *Make-Up*, review *Make-Up* dan *Skincare*. Ia juga seringkali membagikan edukasi seputar kecantikan. Tasya Farasya dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai seseorang yang sangat pandai menggunakan *Make Up*, ia banyak

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 6, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

menguasai teknik-teknik dalam berdandan sehingga *Make Up* yang ia hasilkan sangat beragam, menarik dan cantik. Shasa Zania juga merupakan seorang selebgram/*Beauty Influencer*. Berbeda dengan Tasya Farasya, Shasa seringkali membagikan konten mengenai *Fashion* yang simple tetapi tetap memiliki ciri khas dirinya yang elegan dan feminim. Walaupun sesekali ia membagikan tutorial *Make-Up*, *Make-Up* yang ia bagikan hanya sekedar *Make-Up* yang biasa ia gunakan sehari-hari. Konten yang Shasa bagikan fokus pada konten *Fashion* dan keseharian dirinya bersama pasangannya.

Untuk menghindari atau mengurangi perasaan *Insecure*, dibutuhkan sikap penerimaan diri (*Self Acceptance*) dimana individu harus menerima kekurangan dan kelebihan yang ada para dirinya sendiri. Penerimaan diri (*Self Acceptance*) adalah salah satu dampak psikologis yang melibatkan pemahaman diri, kesadaran realistis dari kelebihan dan kekurangan diri sehingga menimbulkan perasaan atau presepsi terhadap diri sendiri. Pada masa sekarang masyarakat memiliki berbagai masalah hidup serta lonajakan-lonjakan emosi yang akhirnya mampu memunculkan rasa kurangnya penerimaan diri (*Self Acceptance*) terutama mahasiswa karena mahasiswa sudah masuk dalam kategori remaja menuju dewasa yang memiliki masa krisis identitas serta ketidakstabilan emosi didalam dirinya. Seseorang yang masuk kedalam kingkungan baru harus menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosialnya, apabila seseorang sulit menyesuaikan diri, maka akan menimbulkan stres (Handono & Bashori, 2020). Permasalahan seperti ini seringkali terdapat pada mahasiswa.

Penelitian ini didasari oleh Teori konstruksi realitas sosial yang berfokus pada tindakan manusia sebagai individu yang kreatif dari realitas sosialnya (Ritzer, 1985). Menurut Longhofer dan Winchester (2016) Realitas sosial terdiri dari tiga yaitu simbolik, objektif, dan subjektif. Realitas objektif tercipta dari pengalaman yang dilalui. Realitas simbolik mengekpresikan simbolik dari realitas objektif. Serta realitas subjektif berasal dari proses penyerapan kembali realitas simbolik dan objektif, Lewat teori ini, dapat dikaji hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, berkembang dan dilembagakan (Jelahit, 2020)

Berdasarkan latas belakang diatas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap permasalahan terkait perasaan penerimaan diri mahasiswi untuk mengurangi *Insecurity* terhadap standar kecantikan pada media sosial *Instagram*. Fokus penelitian adalah Mahasiswi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang mengikuti Tasya Farasya dan Shasa Zhania di *Instagram*. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada mahasiswi yang aktif menggunakan *Instagram* karena pada usia mahasiswa berumur 18-22 tahun sedang memiliki gejolak emosi yang tinggi untuk mencari jati dirinya. Mengingat Penerimaan diri merupakan salah satu hal yang sangat terpenting yang harus dimiliki oleh individu yang mendasari dirinya sendiri. Seorang individu yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik cenderung lebih cepa terpengaruh pada hal negatif dan akan lebih beresiko untuk merasakan *Insecurity* dan kehilangan kepercayaan dirinya. Dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana respresentasi standar kecantikan pada akun *Instagram* @tasyafarasya dan @shazhaniaa, bagaimana bentuk perasaan *Insecure* yang dialami mahasiswi UNTIRTA pada sosial media, bagaimana efek dari perasaan *Insecure* yang timbul akibat standar kecantikan pada kedua *Instagram* tersebut dan bagaiana cara menanamkan *Self Acceptance* pada diri sendiri mahasiswi UNTIRTA untuk mengurangi perasaan *Insecurity* yang ada pada dirinya terhadap standar kecantikan tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terhadap permasalahan penelitian ini dari perspektif narasumber. Denzin dan Limcoln dalam Yadani (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan diterapkan melalui berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang metode penelitiannya menghasilkan data deskriptif tentang perilaku orang yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus dan bersifat deskriptif dimana subjek penelitiannya adalah mahasiswi UNTIRTA yang berusia 18-21 tahun. Menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah suatu pendekatan yang intensif, rinci dan komperhensif terhadap suatu gejala tertentu. Sedangkan menurut Basuki studi kasus adalah penelitian atau penyelidikan yang bersifat spesifik, yang dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif dengan sasaran penelitian perindividu ataupun kelompok, bahkan masyarakat luas.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 6, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Desain yang digunakan adalah *single case design* yaitu suatu penelitian studi kasus yang penelitiannya terfokus pada satu unit kasus saja. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada satu objek tertentu dan mempelajarinya sebagai sebuah kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari banyak pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

Dalam penelitian ini digunakan *purposive sampling* untuk memilih informan atau narasumber. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan perkiraan tersendiri seperti kriteria tertentu terhadap sampel diantara seluruh populasi. Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk mencari sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan secara khusus oleh peneliti. Kriteria dari informan pada penelitian ini yaitu :

1. Mahasiswi aktif di UNTIRTA
2. Aktif menggunakan media sosial *Instagram*
3. Mengikuti @tasyafarasya dan @shazhaniaa di *Instagram*
4. Pernah atau sedang merasa *Insecure* dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain di *Instagram*.
5. Cenderung terpengaruh dengan standar kecantikan yang ada di Intagram.
6. Sudah berhasil atau sedang berusaha menanamkan sikap *Self Acceptance* untuk mengurangi rasa *Insecure* terhadap standar kecantikan di *Instagram*.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara mengamati aktivitas mahasiswi UNTIRTA yang berdampak langsung terhadap perasaan *Insecure* yang dihadapinya akibat dari standar kecantikan yang ada di *Instagram* khususnya *Instagram* @tasyafarasya dan @shazhaniaa. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber untuk mengumpulkan data yang lebih dalam terkait permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada para narasumber. Hasil dari wawancara tersebut kemudian dikumpulkan, dikelompokkan, direduksi dan dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara psikologis, masa remaja merupakan masa dimana usia seorang individu mencari jati dirinya dan ingin mengekspresikan dirinya (Diananda, 2018). Pada fase remaja ini, kita banyak melihat fenomena remaja khususnya mahasiswa yang maniak memainkan media sosial khususnya *Instagram* sambil memperhatikan dirinya didepan kaca untuk meyakinkan bahwa dirinya cantik dan menarik sesuai dengan standar yang orang lain perlihatkan di sosial media khususnya *Instagram*.

Hal tersebut menimbulkan perasaan *Insecure* dalam diri remaja sehingga ia seringkali berusaha untuk mencapai standar kecantikan demi membuat dirinya puas dan merasa cantik. Usaha usaha yang dilakukan oleh seseorang terkadang melewati batas sehingga cenderung merusak dirinya baik fisik maupun jiwa. Contohnya adalah ketika seseorang melihat standar kecantikan di media sosial itu bertubuh langsing dan putih, ia akan berusaha untuk diet instan yang merusak fisik sehingga menimbulkan penyakit demi mencapai tubuh ideal secepatnya. Maka dari itu, dibutuhkan penanaman sikap *Self Acceptance* pada diri sendiri untuk mengurangi perasaan *Insecurity* dan membandingkan diri sendiri dengan orang lain untuk mengerti makna bahwa kecantikan itu relatif dan tidak dapat di standarisasi.

Bahkan mereka yang merasa *insecure* dapat berbuat tidak baik dengan orang lain di sosial media. Mereka mencari kekurangan orang lain dengan berkomentar negatif sehingga dapat membuat kepercayaan diri orang yang dikomentarinya menurun. Sehingga banyak pengguna platform media sosial memilih untuk mengunci akunnya untuk mencegah orang – orang "jahil" mengganggu ketenangan hidupnya dengan berkomentar hal yang negatif.

Bisa dikatakan bahwa di zaman sekarang orang – orang dituntut untuk menjadi sempurna di media sosial khususnya *Instagram*. Mereka menutupi kekurangan yang mereka miliki dan hanya membagikan kelebihan atau hal positif saja di *Instagram*. Namun, kebanyakan orang malah merasa bahwa orang – orang yang terlihat sempurna di Instagram tidak memiliki kekurangan. Padahal mereka hanya tidak membagikannya saja untuk membentuk citra di media sosial.

Mebandingkan diri sendiri dengan orang lain merupakan salah satu sikap yang mencerminkan orang sedang merasa *insecure*. Dengan memberikan komentar dalam postingan yang di unggah orang lain dengan menggambarkan keinginan untuk menjalani hidup atau memiliki paras seperti mereka karena merasa bahwa hidup yang di jalani oleh orang tersebut terkesan seru dan menyenangkan. Padahal, banyak hal hal yang harus disyukuri di hidupnya sendiri tanpa harus membandingkannya dengan hidup orang lain.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 6, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Tidak sedikit orang yang menyembunyikan atau menghiraukan perasaannya agar tidak dipandang buruk oleh orang lain. Karena orang lain sering menilai bahwa permasalahan ini tidak penting. Bahkan walaupun sudah menegur orang jika merasa perkataan orang tersebut menyakiti hati, orang lain malah menganggap bahwa bal tersebut hanya candaan dan menyebut orang tersebut "baper" sehingga kebanyakan memilih untuk diam dan memendam rasa *insecure* nya.

Dibutuhkannya kehati-hatian dalam bermedia sosial yang menjadi media komunikasi masyarakat terkait dengan rasa *insecure* yang dialami seseorang. Serta menjaga perkataan dan perbuatan terhadap orang lain yang dapat memicu rasa *insecure* itu sendiri. Dibutuhkan pula kepekaan dalam penyebab dari rasa *insecure* yang kurang diperhatikan dan sering disepelekan padahal mungkin saja dapat dihindari dan akibat dari rasa *insecure* itu sendiri yang kerap dianggap masyarakat Indonesia sebagai perbuatan yang menunjukan kurangnya iman kepada Yang Maha Kuasa.

Insecure

Insecure merupakan suatu kondisi mental yang membuat seseorang merasa "tidak aman", dan hal ini dapat berhubungan dengan banyak hal. Kondisi ini menimbulkan rasa cemas dan takut yang berlebihan pada diri seseorang sehingga ia cenderung berhati-hati dalam melakukan sesuatu karena merasa tidak percaya diri *(inferiority)*, takut, cemas *(anxiety)* dan sebab lainnya akibat ketidakpuasan dan rasa tidak percaya diri akan kapasitas dan kemampuannya.

Efek dari perasaan *Insecure* yang sering terjadi berulang-ulang bahkan terus menerus, kondisi ini bisa berdampak buruk pada orang yang memiliki perasaan *Insecure*, seperti rasa curiga yang berlebih, kesehatan fisik atau mental, mengganggu pekerjaan, perfeksionisme, dan lain-lain. *Insecurity* membuat seseorang merasa kurang percaya diri, sering membandingkan pencapaian dan prestasinya dengan orang lain serta selalu merasa diri sendiri payah atau buruk bahkan tidak berharga. Jika dibiarkan berlarut-larut dapat berdampak buruk untuk kesehatan mental (sari, R.M.2022).

Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Penerimaan diri merupakan kemampuan individu dalam mengevaluasi diri secara objektif dari segi positif dan negatif serta menerima segala sesuatu yang dimilikinya apa adanya. Penerimaan diri yang baik berarti menyadari kelebihan diri tanpa melebih-lebihkannya untuk tujuan tertentu. Sementara itu, kita harus mengenali dan menerima kelemahan dan kekurangan diri kita sebagai bagian dari diri kita sendiri tanpa menolaknya.

Setelah itu individu dapat menganalisis dan mengevaluasi dirinya sendiri dan hasil analisis dan evaluasi tersebut menjadi dasar bagi individu dalam mengambil keputusan untuk penerimaan keadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis dan tidak realistis. Realistis yang berarti memandang secara objektif kelemahan dan kelebihan diri sendiri. Sebaliknya, penerimaan diri yang tidak realistis adalah penilaian yang berlebihan terhadap diri sendiri dengan menolak kelemahan diri dan menghindari sifat buruk dalam diri sendiri.

Analisis

Berikut adalah hasil dari wawancara penulis bersama beberapa informan :

1. Pada akun *Instagram* @tasyafarasya dan @shazhaniaa, standar kecantikan apa yang menimbulkan perasaan *Insecure*?

   Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan IH selaku mahasiswi Hukum UNTIRTA, ia menyatakan bahwasannya :

   "Tasya Farasya memiliki wajah yang simetris, blasteran Arab dan photogenic jadi, jika di foto dari sisi manapun akan terlihat bagus dan natural, sedangkan Shasa Zania memliki postur badan yang tinggi dan selera *Fashion* yang bagus"

   Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan BN selaku mahasiswi Ilmu Komunikasi UNTIRTA, ia menyatakan bahwasannya :

   "Tasya Farasya punya banyak pengalaman di bidang *Make Up*, tau segala hal terkait ingredients-ingredients di *Make Up* dan *Skincare*, karena itu, saya merasa *Insecure* karena belum cukup tau terkait hal-hal yang bisa memperbaiki kulit muka saya, sedangkan kalau Shasa Zhania lebih ke cara dia nentuin produk *Make Up* yang cocok buat kulit dia, dia tau kulit dia tuh sensitif dan kering, intinya dia tau seluk beluk tentang dirinya sendiri terutama di bagian selfcare muka"

   Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan NA selaku mahasiswi Ilmu Komunikasi UNTIRTA, ia menyatakan bahwasannya :

   "Tasya Farasya memiliki wajah yang cantik dan bentuk wajah yang simetris, sedangkan Shasa Zhania memiliki postur tubuh yang ideal"

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 6, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Dapat disimpulkan dari jawaban narasumber yang telah penulis wawancara adalah faktor yang menimbulkan perasaan *Insecure* mahasiswi UNTIRTA pada akun *Instagram* @Tasyafarasya dan @shazhaniaa adalah paras, postur tubuh, skill dan pengetahuan yang Tasya dan Shasa miliki dalam hal cara merawat diri, *Make Up*, *Skincare* dan *Fashion*. Hal ini dapat mendorong pengikutnya untuk ikut mencari pengetahuan dan mengasah skill dalam hal merawat diri, *Make Up*, *Skincare*, dan *Fashion*.

2. Upaya apa yang dilakukan untuk mengikuti standar kecantikan pada akun *Instagram* @tasyafarasya dan @shazhaniaa?

   Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan IH selaku mahasiswi Hukum UNTIRTA, ia menyatakan bahwasannya :

   "Untuk mengikuti standar kecantikan dua orang tersebut, saya tidak memiliki cara. tapi saya memiliki cara sendiri untuk menjadi cantik versi saya. namun, mereka menjadi acuan saya untuk menjadi good looking terlepas dari standar kecantikan meskipun caranya berbeda"

   Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan BN selaku mahasiswi Ilmu Komunikasi UNTIRTA, ia menyatakan bahwasannya :

   "Mulai untuk cari tahu berbagai macam ingredients yang sering Tasya dan Shasa gunakan dan yang mereka sukai sebagai *Skincare* dan *Make Up*"

   Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan NA selaku mahasiswi Ilmu Komunikasi UNTIRTA, ia menyatakan bahwasannya :

   "Untuk mengikuti standard kecantikan pada tasya farasya dan shasa zhania yaitu dengan rajin merawat wajah dan tubuh"

   Dapat disimpulkan dari jawaban narasumber yang telah penulis wawancara mengenai upaya yang dilakukan mahasiswi UNTIRTA untuk mengikuti standar kecantikan pada akun *Instagram* @Tasyafarasya dan @shazhaniaa adalah dengan menjadikan Tasya Farasya dan Shasa Zhania sebagai acuan dan kiblat untuk lebih rajin merawat wajah dan tubuh dengan cara yang mereka lakukan serta memperluas pengetahuan mengenai kandungan dalam *Skincare* dan *Make Up* yang digunakan untuk merawat wajah dan tubuh.

3. Setelah mengikuti standar kecantikan pada akun *Instagram* @tasyafarasya dan @shazhaniaa, apakah anda tetap menjadi diri sendiri dan menghargai kelemahan dan kelebihan yang dimiliki?

   Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan IH selaku mahasiswi Hukum UNTIRTA, ia menyatakan bahwasannya :

   "Saya tetap menghargai diri saya karna saya tau letak kelemahan dan kelebihan yang saya miliki. karna kelebihan yang saya miliki belum tentu orang lain miliki"

   Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan BN selaku mahasiswi Ilmu Komunikasi UNTIRTA, ia menyatakan bahwasannya :

   "Tetap menjadi diri sendiri, bahkan menjadi lebih menghargai dan mencintai diri sendiri karena udah bisa cari tau dan bisa ngebeda-bedain segala jenis ingredients yang baik dan buruk untuk kulit"

   Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan NA selaku mahasiswi Ilmu Komunikasi UNTIRTA, ia menyatakan bahwasannya :

   "Saya akan tetap menghargai kelemahan dan kelebihan yang saya miliki, karena manusia tidak ada yang sempurna dan pasti memiliki kekurangan"

   Dapat disimpulkan dari jawaban narasumber yang telah penulis wawancara mengenai apakah setelah mengikuti standar kecantikan tersebut narasumber masih merasa menjadi diri sendiri dan lebih menghargai kelemahan dan kelebihan yang dimiliki mahasiswi UNTIRTA adalah mereka tetap menjadi diri mereka sendiri bahkan jauh lebih menghargai dan mencintai kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, karena mereka sadar bahwa setelah melihat Tasya Farasya dan Shasa Zhania yang memiliki paras dan tubuh yang ideal selain karena keturunan, dibutuhkan juga perawatan untuk menjaga tubuh agar senantiasa sehat.

4. Bagaimana cara anda untuk menemukan penerimaan diri dan berdamai pada kelemahan dan kelebihan yang anda punya?

   Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan IH selaku mahasiswi Hukum UNTIRTA, ia menyatakan bahwasannya :

   "Setelah saya mengetahui apa kelemahan yang ada dalam diri saya, cara untuk menerima itu pada diri saya yaitu saya selalu bersyukur dengan apa yang telah di anugerahkan dan terus berusaha untuk mengurangi kelemahan itu"

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 6, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan BN selaku mahasiswi Ilmu Komunikasi UNTIRTA, ia menyatakan bahwasannya :

"Caranya kalo saya pribadi, bener bener satu per satu hal yang Tasya dan Shasa lakuin dan sukain tu saya ikutin, walau ada beberapa ingredients yang ga begitu cocok di muka, tapi dari situlah bagusnya kita eksplor untuk diri sendiri"

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan NA selaku mahasiswi Ilmu Komunikasi UNTIRTA, ia menyatakan bahwasannya :

"Belajar untuk *self love* dan bersyukur atas kelemahan dan kelebihan yang telah tuhan berikan"

Dapat disimpulkan dari jawaban narasumber yang telah penulis wawancara bagaimana cara mahasiswi UNTIRTA untuk menemukan penerimaan diri dan berdamai pada kelemahan dan kelebihan yang narasumber punya adalah dengan menerima kekurangan dan bersyukur sebagai mentuk self-love atas apa yang sudah Tuhan berikan dan tentunya tetap berusaha untuk eksplor untuk mencari jati diri. Siapa tahu kelemahan yang dimiliki menjadi kelebihan suatu saat nanti.

5. Setelah berdamai dengan diri sendiri, bagaimana bentuk *Self Acceptance* (Penerimaan diri) anda untuk mengurangi perasaan *Insecure* terhadap standar kecantikan pada akun *Instagram* @tasyafarasya dan @shazhaniaa?

   Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan IH selaku mahasiswi Hukum UNTIRTA, ia menyatakan bahwasannya :

   "Menerima segala kelebihan dan kekurangan, mengetahui kemampuan dan kelemahan, dan tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain dan berusaha sebaik mungkin agar dapat berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya."

   Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan BN selaku mahasiswi Ilmu Komunikasi UNTIRTA, ia menyatakan bahwasannya :

   "Saya pribadi menerapkan bahwa saya ga harus sama cantiknya seperti shaza dan tasya, toh, setiap standar kecantikan orang itu beda-beda. lebih ke menerima apa adanya namun dengan berusaha menjadi lebih baik dari sebelumnya"

   Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan NA selaku mahasiswi Ilmu Komunikasi UNTIRTA, ia menyatakan bahwasannya :

   "Menerima segala kelemahan dan kelebihan yang ada tanpa harus dilebih lebihkan karena apa yang sudah diberikan oleh tuhan pasti itu yang terbaik dan sudah ada porsinya masing-masing"

   Dapat disimpulkan dari jawaban narasumber yang telah penulis wawancara mengenai bentuk *Self Acceptance* (Penerimaan Diri) untuk mengurangi *Insecurity* terhadap standar kecantikan pada akun *Instagram* @Tasyafarasya dan @shazhaniaa adalah dengan menerima segala kelemahan dan kelebihan diri sendiri, mulai mengerti bahwa kecantikan itu relatif dan berbeda-beda dan berusaha untuk menjadi lebih baik dan mengasah kelebihan yang dimiliki agar lebih baik dari sebelumnya sehingga dapat *improve* diri sendiri.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sosial media khususnya *Instagram* berpengaruh besar dalam timbulnya perasaan *Insecure* pada remaja yang aktif dalam mengikuti trend makeup, *Skincare* dan *Fashion*. Konten-konten yang ada pada *Instagram* dapat membuat semua orang yang melihatnya berekspektasi bahwa orang tersebut memiliki hal yang lebih dari dirinya sendiri. Berdamai dengan diri sendiri dengan menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki adalah cara yang paling penting dalam mengurangi perasaan *Insecure* tersebut merupakan bekal dan bentuk dari penerimaan diri (*Self Acceptance*).

Setelah berdamai dengan diri sendiri, seseorang akan lebih mampu untuk mengerti bahwa arti kecantikan yang sesungguhnya adalah dengan menerima, mencintai dan menghargai diri sendiri. *Self Acceptance* (Penerimaan diri) segala kelemahan dan kelebihan diri sendiri, mulai menghargai dan mengerti bahwa kecantikan itu relatif dan berbeda-beda dan berusaha untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan mempelajari hal -hal produktif sehingga dapat *improve* diri sendiri.

Saran yang dapat penulis sampaikan kepada remaja/mahasiswi yang aktif menggunakan media sosial adalah agar mawas diri dan selalu mengingat bahwa diri sendiri itu berharga lebih dari apapun. Untuk lebih memilah lagi standar kecantikan mana yang ingin dicapai dan cara mencapainya harus dengan benar dan jangan sampai kehilangan jati diri dan jangan sampai tidak menghargai dan mencintai diri sendiri.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 2, Number 6, 2023 pp 31-40
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

5. DAFTAR PUSTAKA

Budi Hapsari, A., & Sari Sukardani, P. (2018). *REPRESENTASI KONSEP KECANTIKAN PEREMPUAN DI ERA MILLENNIALS MELALUI BEAUTY INFLUENCER PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun Instagram @sarahayuh_, @abellyc, dan @rachgoddard)*.

Diah, Y. (2020). *Pengaruh Self Acceptance dan Self Confidence terhadap Intensi Penggunaan Make Up Pada Mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.

Diananda, A. (2018). *Psikologi Remaja Dan Permasalahnnya*.

Putranto, A. P. (2017). *Konstruksi Cantik Mahasiswa Pada Media Sosial Melalui Akun Instagram @unnes_cantik*.

Riswana, R. D., Nasrullah, A., & Kusuma, N. (n.d.). *KONSTRUKSI STANDAR KECANTIKAN PEREMPUAN DI KALANGAN MAHASISWI UNIVERSITAS MATARAM*.

Valentina, A., Lavender Putri, G., Halim Putri, O., Komunikasi Visual, D., Seni Rupa dan Desain, F., Tarumanagara Jl Letjen Parman No, U. S., & Grogol petamburan, K. (2022). *KOMUNIKASI VISUAL UNTUK EDUKASI INSECURITY PADA REMAJA PEREMPUAN YANG DIAKIBATKAN OLEH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL*. https://bit.ly/jurnalbahasarupa